

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dilakukan melalui penelusuran penelitian sebelumnya,

baik penelitian yang menggunakan kajian tentang spiritualitas, maupun penelitian tentang objek novel yang sama, namun berbeda teori.

*Pertama*, penelitian terkait dilakukan oleh Handayani (2013) dengan judul *Relevansi Pemikiran Spiritualitas dalam Novel Memburu Kalacakra Karya Ani Sekarningsih dengan Moralitas Kehidupan Muslim Modern*. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah gejala spiritualitas dalam novel *Memburu Kalacakra* merupakan kesadaran spiritualitas yang melintasi batas agama dan spiritualitas yang menciptakan keterbukaan antar manusia. Keterbukaan ini dimaksudkan tidak ada salahnya atau sebaiknya untuk menumbuhkan semangat eklektisisme spiritual, yaitu gairah untuk menyatukan unsur-unsur terbaik dari semua ajaran agama apapun termasuk dari agama-agama yang kita kenal, karena pada dasarnya masing-masing pribadi sesungguhnya telah dianugerahi kesadaran spiritual yang mengarahkan pada keindahan, kemanfaatan, kebaikan, kebenaran menuju Tuhan Yang Transenden dan Yang Mutlak. Maka, religiositas/spiritualitas sebaiknya dijadikan sebagai filsafat hidup atau kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga agama dapat dipahami dan dihayati sebagai iman yang hidup bagi setiap pribadi bukan sebagai tumpukan doktrin yang abstrak.

Pentingnya akan kesadaran spiritual yang bersifat universal tersebut, tidak ada salahnya apabila seseorang belajar menerima semua ajaran sebagai sumber

kebenaran, termasuk yang datang dari luar Islam, karena pada intinya semua ajaran agama itu mengajarkan hal-hal yang baik dan benar yang berasal dari-Nya.

*Kedua*, penelitian berikutnya dilakukan oleh Azi (2013) dengan judul *Spiritualitas Postmodern dalam Novel Stardust Karya Neil Gaiman (Tinjauan Struktualisme Genetik)*. Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, mendeskripsikan pengarang dan *mytopeic society* serta kondisi sosio kultural sebagai elemen dalam bangunan novel Stardust yang merupakan objek dalam tulisan ini. Kedua, menemukan unsur internal pembangun Stardust sekaligus mengungkap sisi keposmoderannya, serta menemukan koherensi struktur yang membangun novel Stardust. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Stardust adalah novel postmodern yang bergenre fantasi mythopoeic. Stardust dibangun berdasarkan sistem double coding yang dapat ditemukan di dalam sarana sastra dan pandangan dunia. Double coding dalam sarana sastra yakni terdapat pada, latar tempat yang terdiri dari realisme dan irealisme. Latar tempat yang realis dan irealis tersebut berimplikasi pada tokoh-tokoh yang menghuninya. Latar irealis dihuni oleh makhluk peri sedangkan latar realis dihuni oleh manusia-manusia biasa.

*Ketiga*, Terdapat pula penelitian dengan objek material yang sama dengan penelitian ini, yaitu yang mengkaji novel PEPL karya Ayu Utami. Yang pertama adalah penelitian yang ditulis oleh Yuri Irna Sari, Husnul Fikri, dan Syofiani (2013) berjudul *Erotisme dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Tulisan ini meneliti erotisme yang terdapat dalam novel PEPL. Hasil penelitian ini antara lain. Pertama, bentuk erotisme yang digambarkan pengarang ada dua, yaitu gambaran organ seksual dan gambaran aktivitas seksual. Kedua hal tersebut



digambarkan secara halus dan estetik, pembaca tidak akan merasakan gairah.

Kedua, bentuk nonerotisme dalam novel ini ada dua yaitu gambaran organ seksual dan gambaran aktivitas seksual. Dalam hal ini, pengarang menggambarannya secara vulgar, kasar, tidak senonoh, dan tidak sopan, sehingga kata-kata tersebut bermakna pornografi.

Tulisan kedua ditulis oleh Nisak (2013) berjudul *Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami berdasarkan Perspektif Jung*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi secara objektif tentang "dinamika kepribadian tokoh utama berdasarkan perspektif Jung" yang ada dalam novel PEPL karya Ayu Utami dan secara khusus penelitian ini mengkaji empat aspek dinamika kepribadian, yang bertujuan (1) memaparkan faktor-faktor internal yang menjadi pendorong dinamika kepribadian tokoh utama, (2) memaparkan faktor-faktor eksternal yang menjadi pendorong dinamika kepribadian tokoh utama, (3) mengkaji progresi dinamika kepribadian tokoh utama, dan (4) mengkaji regresi dinamika kepribadian tokoh utama.

Tulisan ketiga ditulis oleh Saputro (2014) berjudul *Citra Perempuan dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Tinjauan Kritik Sastra Feminis dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan latar sosio-historis Ayu Utami pengarang novel PEPL, (2) mendeskripsikan struktur yang membangun novel PEPL, (3) mendeskripsikan citra perempuan dalam novel PEPL dengan tinjauan kritik sastra feminis, (4) memaparkan implementasi citra perempuan novel PEPL sebagai bahan ajar sastra di SMA.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Spiritualitas

#### 2.2.1.1 Definisi Spiritualitas

Definisi spiritualitas sangat beragam, para ahli mencoba mendefinisikan dan menjelaskan tentang spiritualitas. Kata spiritual, yang akar katanya spirit, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka susunan W.J.S Poerwadarminta (dalam Effendi, 2014) berarti: jiwa, sukma, roh. Jadi, Effendi (2014) menyimpulkan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan jiwa, sukma, ataupun roh, semuanya dapat dikaitkan dengan spiritualitas. Effendi menambahkan bahwa sesungguhnya spiritualitas adalah hal-hal yang berkaitan dengan roh dan jiwa kita sendiri. Walaupun bagian-bagian ini bersifat nonfisik dan tidak dapat dikenali oleh kelima indra fisik kita, semuanya adalah bagian dari diri kita yang ada pada kita setiap saat.

Kozier dkk (1997) menjelaskan spiritual atau keyakinan spiritual adalah keyakinan atau hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, kekuatan yang menciptakan, sesuatu yang bersifat ketuhanan, atau sumber energi yang terbatas. Sebagai contoh, seseorang yang percaya kepada “Tuhan”, “Allah”, “Sang Pencipta”, atau kekuatan yang lebih tinggi”.

Walaupun sebenarnya spiritual susah untuk didefinisikan karena pengertian spiritual cukup luas.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah sebuah bentuk keyakinan/kepercayaan yang terdapat dalam batin



setiap individu yang mampu menggerakkan pada jalan kebaikan/keburukan dan berubung dengan Tuhan Yang maha Esa.

## 2.2.2 Teori-Teori Keyakinan dan Agama

### 2.2.2.1 Hakikat dari Yang Sakral – Mircea Eliade (1907-1986)

#### a. Yang Sakral dan Yang Profan

Eliade dalam bukunya tentang *The Sacred and The Profane* (1957)

yang merupakan sebuah karya pengantar singkat yang menjelaskan bahwa dalam memahami agama, langkah pertama yang harus dilakukan seorang sejarawan harus “keluar” dari peradaban modern, karena hanya dapat menjelaskan sebagian kecil dan bersifat “kekinian” dari perjalanan sejarah di muka bumi ini sebagai bekal untuk “masuk” ke dunia arkhais (kuno) (Pals, 2011: 233). Selanjutnya Eliade menjelaskan masyarakat arkhais adalah masyarakat yang hidup di zaman pra-sejarah atau pun masyarakat tribal dengan kebudayaan terbelakang yang hidup saat ini, yang mengerjakan pekerjaan aalami, seperti memancing, berburu, dan bercocok tanam.

Dalam masyarakat arkhais terdapat sebuah kehidupan yang didasarkan pada dua bidang yang jelas-jelas berbeda. Bidang tersebut adalah Yang Sakral dan Yang Profan. Eliade (dalam Pals, 2011: 233) menjelaskan Yang Profan adalah bidang kehidupan sehari-hari, yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur, acak, dan sebenarnya tidak terlalu penting. Sementara Yang Sakral adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang ekstraordinasi, tidak mudah dilupakan dan teramat penting. Yang Profan mudah hilang dan terlupakan, hanya bayangan, sedangkan Yang Sakral itu abadi, penuh substansi

dan ralitas. Dijelaskan pula oleh Eliade bahwa Yang Profan adalah tempat di mana manusia berbuat salah, selalu mengalami perubahan dan terkadang dipenuhi *chaos*. Berbeda dengan Yang Sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria, dan dewa-dewi.

Pemikiran Eliade tentang Yang Sakral dan Yang Profan ini awalnya dipengaruhi oleh Rudolf Otto dalam *The Idea of Holy* (versi Jerman: *Das Heilige*). Dalam buku ini Otto menggunakan konsep Yang Sakral ketika menulis tentang pengalaman individu yang dramatis yang menyatakan bahwa pada suatu saat dalam kehidupan manusia sebagian besar mereka pernah merasakan suatu hal yang luar biasa dan sangat kuat. Manusia terpukau oleh suatu realitas yang sama sekali berbeda dengan diri mereka sendiri –seuatu yang misterius, mengagumkan, dahsyat, dan teramat indah. Itulah pengalaman “Yang Suci” (*The Holy*), satu perjumpaan dengan Yang Sakral (Pals, 2011: 235).

Selanjutnya bagi Eliade, perasaan tentang Yang Sakral bukanlah hal yang bersifat kadang-kadang-kadang, terjadi pada segelintir orang dan di tempat-tempat tertentu saja. Manusia menganggap perjumpaan dengan Yang Sakral merupakan sesuatu yang mengejutkan, yang berada di bawah sadar atau hanyalah berupa mimpi-mimpi nostalgia dan merupakan hasil kerja imajinasi (Pals, 2011: 236). Yang Sakral merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pikiran dan aktivitas manusia walau bagaimana pun Yang Sakral tersemunyi dan samarnya dalam pikiran maupun aktivitas manusia dalam



kehidupan sehari-hari. Tidak ada manusia yang tidak bisa hidup tanpa Yang Sakral, ketika mata dibuka untuk melihat keberadaannya, ternyata Yang Sakral berada di segala penjuru. Yang Sakral tidak cukup hanya diekspresikan secara irasional sebagai bentuk ketakutan manusia di hadapan sosok misterius yang memesona, agung, menawan, dan sepenuhnya berbeda. Yang Sakral ada dan dapat dipahami ketika memanifestasikan dirinya sebagai sesuatu yang berbeda dari Yang Profan.

b. Agama Arkhais: Simbol dan Mitos

Eliade berpendapat Yang Sakral dapat ditemukan dalam simbol atau pun mitos. Simbol didasarkan pada prinsip keserupaan atau analogi. Dalam pengalaman keagamaan, terdapat hal-hal yang kelihatannya sama dengan Yang Sakral atau menandakan adanya Yang Sakral dan dapat memberikan petunjuk mengenai alam supernatural (Pals, 2011: 241). Mitos merupakan sesuatu hal yang simbolik. Tetapi, mitos bukan hanya suatu gambaran atau tanda, mitos adalah serangkaian gambaran yang dikemukakan dalam bentuk cerita. Mitos mengatakan suatu dongeng tentang para dewa, leluhur atau pahlawan, dan dunia supernatural.

Eliade mencontohkan pada Ka'bah. Ka'bah yang disucikan dan diagungkan oleh umat Islam di dunia, walau sebenarnya Ka'bah hanyalah seonggok batu, tapi di sisi lain tidak ada satu pun pengikut Muhammad yang beriman akan beranggapan sesederhana itu, dengan hanya menganggap Ka'bah sebagai seonggok batu belaka. Hal ini bermula dari satu *hierophany*, yaitu ketika orang Islam menemukan Ka'bah itu disentuh oleh Yang Sakral,

maka objek Yang Profan ini berubah. Seonggok batu berwarna hitam ini bukan lagi batu biasa, melainkan sebuah objek suci dan menakjubkan bagi umat Islam yang di dalamnya terkandung Yang Sakral.

Eliade menyebut proses mengalirnya yang supernatural ke dalam yang natural ini dengan “dialekta Yang Sakral” (Pals, 2011: 243). Meskipun bentuknya konkret dan terbatas, serta mungkin dapat dipindahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain, sebuah batu yang sakral dapat memperlihatkan pada orang beriman tentang kehadiran dari Yang Sakral yang sangat berbeda dengan keterbatasan objek yang hanya sebuah batu. Batu-batu seperti Ka’bah mampu memperlihatkan kepada orang Islam tentang Tuhan yang tidak berpindah dan tidak berubah, Mahakuasa, Sang Penguasa Dunia. Dalam pemikiran yang sederhana, suatu kombinasi dari hal-hal yang berlawanan semacam itu merupakan hal yang tidak masuk akal. Apabila Yang Profan benar-benar lawan dari Yang Sakral. Menurut Eliade hal itu bisa saja terjadi, sebab dalam beberapa hal, rasio manusia tidak bertanggung jawab atas proses “pertukaran” tersebut. simbol dan mitos memberi daya tarik pada imajinasi, yang sering muncul dari ide kontradiktif. Keduanya memikat seluruh aspek pribadi, emosi, kehendak, dan bahkan aspek kepribadian yang bersifat bawah sadar. Sama seperti dalam kepribadian, semua jenis dorongan yang bertubrukan menyatu, sebagaimana dalam mimpi dan fantasi semua jenis hal-hal yang tidak logis dapat terjadi, maka dalam pengalaman religius/keagamaan, hal-hal yang berlawanan (Yang Sakral dan Yang Profan) juga bisa bertemu. Dalam satu pengembaraan intuisi, imajinasi religius



melihat hal yang biasa-biasa saja dan profan sebagai hal yang lebih dari sekadar itu dan dapat berubah menjadi Yang Sakral, dan yang natural menjadi supernatural (Pals, 2011: 243).

### 2.2.2.2 Agama dan Kepribadian –Sigmund Freud

#### a. Psikoanalisa dan Alam Bawah Sadar

Freud mengatakan bahwa manusia tidak hanya bertindak di bawah kesadaran tetapi juga ada kekuatan yang luar biasa yang dimiliki oleh manusia yang bisa muncul setiap saat yaitu kekuatan di bawah alam sadar. Kekuatan ini merupakan kumpulan pengalaman-pengalaman maupun hasrat yang tidak terealisasikan yang kemudian tertimbun di alam bawah sadar. Setiap orang paling tidak pasti memiliki pikiran sadar (*conscious thought*) tentang kehidupan sehari-hari (Freud dalam Pals, 2011: 86). Selanjutnya, Freud berpendapat bahwa di bawah permukaan kesadaran manusia terdapat ide dan konsep-konsep lain yang digambarkan sebagai alam “pra-sadar” (*pre-conscious*), yaitu memori, ide, niat-niat yang pada saat itu memang tidak kita sadari, namun bisa dipanggil kapan saja diperlukan.

Freud menjelaskan pengalaman di alam mimpi sebagai sesuatu yang berbeda dari aktivitas di alam sadar maupun pra-sadar (Freud dalam Pals, 2011:87). Saat itu, manusia mempergunakan lapisan yang berasal dari wilayah lain dari pikiran manusia yang sangat dalam, tersembunyi, banyak, dan sangat kuat. Hal inilah yang dikatakan alam bawah sadar (*unconsiuos*).

Sementara psikoanalisa, jelas Freud, berbeda dengan alam bawah sadar.

Psikoanalisa memiliki cara yang rasional untuk menemukan hakikat yang

tersembunyi dan dapat menjelaskan fungsinya (Freud dalam Pals, 2011:87). Freud menyatakan bahwa dorongan biologis paling dasar, misalnya pasti terdapat di alam bawah sadar, karena tempatnya memang di sini. Dorongan-dorongan biologi yang dimaksudkan oleh Freud datang secara alamiah memang bukan bagian dari kesadaran.

Dalam psikoanalisa ia menegaskan bahwa dalam diri manusia itu terdapat tiga aspek yang selalu memengaruhi manusia dalam bertindak. Ketiganya itu adalah Id, Ego, dan Superego. Id adalah keinginan manusia secara fisik misalnya makan, minum, nafsu, seks, dan lainnya. Superego merupakan lawan dari id karena ia merupakan tuntutan dari lingkungan luar yaitu berupa seperangkat nilai-nilai. Kerja superego adalah mengingatkan id bahwa sesuatu boleh/tidak boleh dilakukan atau sesuatu itu baik/buruk untuk dilakukan. Sebagai penengah yaitu ego. Ego bekerja atas dasar pikiran yang rasional. Ia sebagai hakim yang akan menentukan untuk tidak jadi bertindak. Keseimbangan akan tercapai apabila kebutuhan antara id dan superego terpenuhi.

### **2.2.2.3 Konsep Perjalanan Spiritual yang Sebenarnya**

Konsep perjalanan spiritual menurut Effendi (2014: 97) terdapat tiga langkah, yaitu (1) peta/arah untuk mengetahui dengan jelas tujuan dan arah kita, (2) kendaraan/sarana yang manusia butuhkan untuk perjalanan tersebut, (3) kepandaian, kekuatan, dan sebagainya, dengan kata lain sedikit pun tidak membantu manusia untuk lebih dekat kepada Tuhan, yang memang merupakan tujuan hidup manusia.



20

Dalam perjalanan untuk lebih dekat dengan Tuhan pun, manusia tidak dapat diperantarai oleh siapa pun tanpa perkecualian. Ini bukan berarti manusia harus bersembunyi di gua-gua di puncak gunung agar tidak berinteraksi dengan makhluk lain agar manusia dapat secara langsung berkomunikasi dengan Tuhan.

Dalam berinteraksi dengan sesama manusia dapat belajar saling mengasihi, belajar untuk memasrahkan kemauan, dan sebagainya, belajar bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa sesama.

Tetapi, secara spiritual, bantuan-bantuan dari sesama itu maksimal hanya untuk mengingatkan manusia akan tujuan hidup yang sebenarnya, untuk percaya dan pasrah kepada Tuhan dari hati kita. Dalam hubungan dengan Tuhan YME sendiri, segala-galanya harus dilakukan secara langsung. Jadi, seorang guru spiritual, makhluk agung, malaikat, dan sebagainya pun tidak dapat membantu kita untuk lebih dekat dengan Tuhan selain kasih sayang yang dimiliki oleh diri sendiri terhadap Tuhan YME. Seseorang harusnya secara sadar harus memilih Tuhan dan Kasih sayang-Nya. Pilihan inilah yang akan membuat hati kita semakin mengutamakan-Nya dan menerima kasih sayang-Nya yang tiada batas, untuk menjadi semakin dekat dengan Tuhan.

Hati nurani adalah inti dari hati manusia. Tanpa mempergunakan hati nurani, hati manusia tidak akan terbuka seutuhnya kepada Tuhan. Hati nurani juga penting dalam perjalanan spiritual manusia untuk membantu agar tidak salah langkah, karena hati nuranilah yang dapat benar-benar menyadari atas kehendak-Nya (Effendi, 2014: 125).

Manusia harus mengingat bahwa hidup bukanlah suatu yang kebetulan, melainkan sesuatu yang dianugerahkan oleh Tuhan YME sendiri untuk membantu roh manusia dalam memilih keyakinan atas Tuhan. Bahkan peran yang akan manusia hadapi, semua hal-hal yang akan manusia lalui, keadaan, dan lain sebagainya, telah Tuhan pilihkan yang terbaik bagi umatnya. Oleh sebab itu, manusia diharuskan dapat menyadari hal ini dan bersyukur kepada Tuhan seta mulai mempergunakan hidupnya dengan jalan yang sudah ditentukan Tuhan.

#### **2.2.4 Teori Penokohan dan Fungsinya dalam Narasi**

Istilah penokohan mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakupi masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Di dalam cerita rekaan, keberadaan tokoh merupakan hal yang penting karena pada hakikatnya sebuah cerita rekaan merupakan serangkaian peristiwa yang dialami oleh seseorang atau suatu hal yang menjadi pelaku cerita. Jika kita membaca sebuah novel atau cerita yang lainnya, akan timbul dalam pikiran kita tentang tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Kita akan membayangkan bagaimana wajah dan sifat-sifat kepribadian tokoh tersebut. Setiap tokoh mempunyai ciri-ciri tersendiri atau watak yang berbeda satu dengan yang lain. Sudjiman (1990) tokoh adalah “individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita”. Cerita rekaan termasuk novel, terdapat tokoh utama, yaitu orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita. Biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya



perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut, misalnya menjadi benci, senang, atau simpati kepadanya (Semi, 1988). Selain tokoh utama, ada juga tokoh tambahan (peripheral character), yaitu tokoh-tokoh yang muncul sekali atau beberapa kali dalam kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama (Nurgiantoro, 1995).

Melalui penokohan pengarang mencoba mengeksplorasikan pengalaman hidupnya ke dalam tokoh cerita sebagai representasi terhadap kejadian yang pernah dialami pengarang di dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh dalam novel ini pengalaman batin seorang perempuan yang berontak terhadap nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat karena adanya perlakuan yang tidak adil pada kaumnya dalam masyarakat dan ajaran agama dapat direpresentasikan ke dalam cerita melalui penokohan. Dalam hal ini pengarang mencoba menuangkan pandangannya melalui tokoh A untuk mengkritisi nilai-nilai yang tidak adil dalam masyarakat dan ajaran agama. Fungsi tokoh dalam hal ini sebagai sarana penyampai pesan dan tujuan pengarang yang dapat ditangkap pembaca setelah membaca keseluruhan dari isi novel.